

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK-ANAK USIA 3 DAN 5 TAHUN DALAM DIALEK BANYUMAS DI KEJAWANG SRUWENG KEBUMEN

Monica Septiyani dan Umi Hartati
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
pos-el: monicaseptiyani0@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak-anak usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas, (2) mendeskripsikan perbedaan anak laki-laki dan perempuan pada pemerolehan bahasa anak-anak usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas, dan (3) mendeskripsikan bentuk pemerolehan bahasa anak-anak usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas yang berada di Desa Kejawang, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat. Sumber data adalah anak usia 3 dan 5 tahun. Jumlah anak yang diteliti ada 12 anak. Setiap umurnya ada 6 anak, 3 perempuan dan 3 laki-laki. Metode penelitian adalah metode simak. Teknik lanjutan adalah teknik simak libat cakap. Metode analisis data menggunakan metode padan. Metode penyajian hasil analisis data disajikan secara informal. Hasil penelitian yaitu (1) pemerolehan bahasa anak-anak usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas, (2) perbedaan anak laki-laki dan perempuan usia 3 dan 5 tahun dalam memperoleh bahasa dialek Banyumas, dan (3) bentuk pemerolehan bahasa anak-anak usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas yang berada di Desa Kejawang, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen.

Kata kunci: pemerolehan berbahasa anak, bentuk pemerolehan bahasa, dialek Banyumas

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the acquisition of the language of children 3 and 5 years in Banyumas dialect, (2) to describe the differences of boys and girls in the acquisition of language-children 3 and 5 years in Banyumas dialect, and (3) describes the form of language acquisition of children 3 and 5 years old in Banyumas dialect located in Kejawang Village, Sruweng Sub-district, Kebumen District. The type of research is descriptive qualitative. Research data in the form of words, phrases, and sentences. The data source is a child of 3 and 5 years. Number of children studied there are 12 children. Every age there are 6 children, 3 women and 3 men. The method of research is the method of referring. This technique is a technically skilled libat technique. Data analysis using the method of matching. The method of presenting the results of data analysis is presented informally. The results of the study were (1) acquisition of the language of children 3 and 5 years old in Banyumas dialect, (2) differences of boys and girls 3 and 5 years in Banyumas dialect language, and (3) children aged 3 and 5 years in Banyumas dialect located in Kejawang Village, Sruweng Sub-district, Kebumen District.

Keywords: Child language acquisition, language acquisition form, Banyumas dialect

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Chaer, 2009: 167). Di Desa Kejawang, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen bahasa pertama yang diperoleh adalah dialek Banyumas. Pada penelitian ini, dikaji mengenai pemerolehan bahasa anak usia 3 dan 5 tahun di Desa Kejawang, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen.

Alasan dilakukan penelitian pada anak usia 3 dan 5 tahun bukan 3-5 tahun karena usia 3-5 tahun artinya peneliti harus mengamati anak yang berumur 3 tahun sampai dengan anak tersebut berumur 5 tahun. Jika itu dilakukan dibutuhkan waktu bertahun-tahun. Oleh karena itu, dipilih 3 dan 5 tahun yang artinya meneliti anak usia 3 tahun (3,0-3,11 sebelum 4 tahun) dan usia 5 tahun (5,0-5,11 sebelum 6 tahun). Pada anak usia 3 dan 5 tahun terdapat fase perkembangan yang belum sempurna, anak usia 3 tahun masih berada dalam fase 2-3 kata sedangkan usia 5 tahun masuk kedalam fase menyerupai telegram. Pengucapan anak usia 3 dan 5 tahun belum sempurna, masih mengalami pengurangan, penambahan, dan penggantian fonem pada bahasa yang diucapkan. Dengan demikian, dipilih usia 3 dan 5 tahun.

Paul Broca, ilmuwan Perancis, selain mengeklaim adanya “medan Broca” pada otak tempat produksi bahan ujar, juga menyatakan bahwa otak pria lebih besar, mempunyai fungsi lebih baik, lebih cerdas, dan memiliki kelebihan lainnya bila dibandingkan dengan otak wanita (Awuy, 1999 dalam Chaer; 2009: 133). Berdasarkan pengertian para ahli di atas bahwa dalam anak laki-laki dengan perempuan memperoleh bahasa itu berbeda. Anak perempuan lebih cepat memperoleh bahasa dibandingkan dengan anak laki-laki. Dalam memperoleh bahasa anak mengalami gejala-gejala bentuk pemerolehan bahasa, ada penambahan fonem, pengurangan fonem dan ada perubahan fonem. Misalnya kata *luar* menjadi *luwar* pada kata tersebut terjadi penambahan fonem /w/. Kata *saja* menjadi *aja* pada kata tersebut terjadi pengurangan fonem yaitu fonem /s/. Kata *pintar* menjadi *pinter* pada kata tersebut terjadi penggantian fonem antara

/a/ dengan /e/. Fonem adalah bunyi yang dapat membedakan makna (Chaer, 2009: 125).

Secara sosio-historis, masyarakat Banyumas merupakan hasil sinkretisme dari dua kebudayaan, yaitu budaya Jawa dan budaya Sunda. Dengan iklim yang dominan berhawa sejuk menjadikan Banyumas daerah yang kondusif untuk proses belajar. Daya tarik lain dari Kabupaten Banyumas adalah keberadaan bahasa *Ngapak* yang merupakan bahasa khas yang memiliki gaya atau langgam yang berbeda dibandingkan dengan bahasa Jawa baku seperti yang luas dikenal. Bahasa *Ngapak* memiliki kekhususan linguistik yang tidak dimiliki bahasa Jawa standar. Keunggulan itu misalnya dialek dapat menutup kata-katanya dengan bunyi bersuara dan tidak bersuara. Contoh: *sendok, endog, angop, abab*, dsb (Widyaningsih. 31 Oktober 2017. 12.45 WIB).

Bahasa sebagai alat komunikasi keseharian tidak hanya terbatas penggunaannya oleh pemilik bahasa ibu itu sendiri, tetapi dapat dipelajari dan digunakan oleh siapa saja yang berminat dan ingin menggunakannya. Hingga saat ini, bahasa *Ngapak* masih dipakai di wilayah eks Keresidenan Banyumas, seperti Kabupaten Kebumen, Pemalang, Tegal, Brebes, bahkan sampai ke bagian timur dan pantai utara wilayah Cirebon, yakni Kabupaten Indramayu dan Karawang yang kini masuk dalam wilayah Provinsi Jawa Barat (Widyaningsih. 31 Oktober 2017. 12.45 WIB).

Pemerolehan bahasa anak-anak usia 3 dan 5 tahun masih mengalami kesalahan dalam pelafalnya. Terkadang anak melakukan kesalahan penembahan fonem, penghilangan fonem, dan pergantian fonem. Antara anak laki-laki dan perempuan dalam memperoleh bahasa berbeda. Walaupun otak anak laki-laki lebih besar dari pada perempuan, kenyataannya otak perempuan lebih banyak mengandung neurologinya dari pada otak laki-laki. Oleh karena itu, perempuan lebih cepat memperoleh bahasa dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu : Pemerolehan bahasa anak-anak usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas di Desa Kejawang, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen; tahap-tahap pemerolehan bahasa anak usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas di

Desa Kejawang, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen; perbedaan anak laki-laki dan perempuan pada pemerolehan bahasa anak-anak usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas di Desa Kejawang, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen; dan bentuk pemerolehan bahasa anak-anak usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas di Desa Kejawang, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Keempat identifikasi masalah yang ada, yang diambil tiga yaitu (1) Bagaimanakah pemerolehan bahasa anak-anak usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas di Desa Kejawang, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen? (2) Mengapa terjadi perbedaan anak laki-laki dan perempuan pada pemerolehan bahasa anak-anak usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas di Desa Kejawang, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen? (3) Bagaimanakah bentuk pemerolehan bahasa anak-anak usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas di Desa Kejawang, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen?

Sesuai dengan rumusan yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan penelitian sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak-anak usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas di Desa Kejawang, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. (2) Mendeskripsikan perbedaan anak laki-laki dan perempuan pada pemerolehan bahasa anak-anak usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas di Desa Kejawang, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. (3) Mendeskripsikan bentuk pemerolehan bahasa anak-anak usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas di Desa Kejawang, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen.

Berdasarkan tujuan penelitian, adapun teori yang dapat digunakan yaitu: psikolinguistik, pemerolehan bahasa anak, perbedaan anak laki-laki dan perempuan, fonem, dan bentuk fonem dalam dialek Banyumas. Hartley mengatakan "*psycholinguistics investigates the interrelation of language and mind in processing and producing utterances and in language acquisition*". Psikolinguistik membahas hubungan bahasa dengan otak dalam memores dan menghasilkan ujaran-ujaran dan bagaimana akuisisi bahasa itu berlangsung (dalam Pateda, 1990: 11).

Pada waktu dilahirkan, anak hanya memiliki sekitar 20% dari otak dewasanya. Ini berbeda dengan binatang yang sudah memiliki sekitar 70%. Karena perbedaan ini, maka binatang sudah dapat melakukan banyak hal setelah lahir, sedangkan manusia hanya bisa menangis dan menggerak-gerakan badannya. Proporsi yang ditakdirkan kecil pada manusia ini mungkin memang “dirancang” agar pertumbuhan otaknya proporsional pula dengan pertumbuhan badannya (Dardjowidjojo, 2005: 245). Paul Broca, ilmuwan Perancis selain mengklaim adanya “medan Broca” pada otak tempat produksi bahan ujar, juga menyatakan bahwa otak pria lebih besar, mempunyai fungsi lebih baik, lebih cerdas, dan memiliki kelebihan lainnya bila dibandingkan dengan otak wanita (Awuy, 1999 dalam Chaer, 2009: 133).

Fonem adalah kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Kenneth L. Pike (1963) mengatakan, *“a phoneme is one of the significant units of sounds, or a contrastive sound unit.”* L. Bloomfield (1961: 79) menyatakan, *“a minimum unit of distinctive sound feature is a phoneme.”* Berdasarkan rumusan tersebut jelaslah bahwa fonem mempunyai “fungsi pembeda”, yaitu pembeda makna (dalam Muslich, 2010: 77).

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga apa yang dihasilkan atau dicatat berupa pemberian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1993: 64).

Data merupakan bahan jadi penelitian (Sudaryanto; 1995: 9). Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, dan kalimat lisan yang dituturkan anak-anak usia 3 dan 5 tahun di Desa Kejawang, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Pada saat anak sedang bercakap-cakap dengan temannya maupun dengan orang dewasa (orang tua dan tetangga). Data pada hakikatnya, adalah objek penelitian beserta dengan konteksnya (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007: 25). Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Subjek

penelitian bahasa adalah bahasa-bahasa atau ujaran-ujaran yang diucapkan oleh pengguna bahasa. Dalam konteks ini adalah anak usia 3 dan 5 tahun yang menggunakan dialek Banyumas di Desa Kejawang, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Sumber data adalah asal data diperoleh dan data sebagai obyek penelitian umum adalah semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam (dalam arti luas) yang harus dicari atau dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti (Subroto, 2007: 38).

Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsum, 2005: 92). Adapun teknik lanjut dalam penelitian ini yaitu teknik simak libat cakap. Kegiatan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang dapat dilakukan secara terlibat atau berpartisipasi (sambil menyimak) entah secara aktif atau reseptif dalam pembicaraan (Kesuma, 2007: 44). Teknik lanjutan lain yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam adalah teknik penjaringan data dengan merekam penggunaan bahasa (Kesuma, 2007: 45). Teknik catat menurut Kesuma (2007: 45) yaitu teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode padan. Metode padan, yang dapat disebut pula metode identitas adalah metode analisis data yang alat penuturnya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto dan Subroto dalam Kesuma, 2007: 47). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilih unsur penentu daya pilah translasional. Teknik pilah unsur penentu adalah teknik analisis data dengan cara memili-milih satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilih yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007: 51).

Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian adalah penyajian hasil analisis data secara informal. Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007: 71).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan Bahasa Anak-Anak Usia 3 dan 5 Tahun

Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun

Tabel 1. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun

Perempuan	Laki-laki
(1) Adelia (3 tahun) [Karo pepe goreng] Maksud : karo tempe goreng Gloss : Dengan tempe goreng	(4) Aditya (3,5 tahun) [Koe lembo] Maksud : koe nglembo Gloss : Kamu bohong
(2) Azka (3,9 tahun) [Mama?ε uŋa] Maksud : mamake lunga Gloss : Ibu pergi	(5) Danang (3,6 tahun) [Bisik bae] Maksud : brisik bae Gloss : Berisik terus
(3) Marva (3,10 tahun) [Dolanan macakan] Maksud : dolanan masak-masakkan Gloss : Bermain masak-masakkan	(6) Raffa (3,3 tahun) [Gambal dolalemon] Maksud : gambar doraemon Gloss : Gambar doraemon

Banyak anak usia 3 tahun mengalami penggantian fonem. Penggantian fonem yang sering dilakukan anak usia 3 tahun yaitu fonem [r] menjadi fonem [l], seperti yang dilakukan oleh data (5) dan (6). Selain itu anak usia 3 tahun juga sulit untuk mengulang kata. Seperti yang dilakukan oleh data (3) menyebutkan kata “masak-masakkan” menjadi “macakan”.

Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun

Tabel 2. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun

Perempuan	Laki-laki
(7) Daiva (5,4 tahun) [Bu pasanna tutupe] Maksud : Ibu pasangna tutupe Gloss : Ibu pasangna tutupnya	(10) Faza (5 tahun) [Bu, tuku ndOk səpapat] Maksud : ibu tuku endok seprapat Gloss : Ibu, beli telur seperempat
(8) Maria (5 tahun) [Mamasku due manuk pənjak] Maksud : mamasku due manuk prenjak Gloss : Kakakku mempunyai burung prenjak	(11) Yafi (5,7 tahun) [Aku wiŋi meŋKaraŋaŋar tuku sblak cOcis] Maksud : aku wingi meng karanganyar tuku seblak sosis Gloss : Aku kemarin pergi ke Karanganyar membeli seblak sosis
(9) Safitri (5,5 tahun) [aku wingi bəŋi meŋ Pasar malem] Maksud : aku wingi mbengi meng	(12) Anggi (5,10 tahun) [ROrO maniq rOti klikke Pa? lah] Maksud : loro maning roti klikke pak

pasar malem Gloss : Aku kemarin malam pergi ke Pasar malam	lah Gloss : Roti kliknya dua lagi Pak
---	--

Walaupun masih terjadi beberapa kesalahan dalam pengucapannya, namun kata-kata yang diucapkan anak usia 5 tahun sudah lebih banyak dari pada yang diucapkan anak usia 3 tahun. Selain itu juga ditemukan “subjek+predikat” dalam pengucapannya seperti yang diucapkan oleh Yafi “aku wingi mengKaranganyar tuku seblak cocis” artinya “aku kemarin membeli seblak sosis di Karanganyar”.

Perbedaan Anak Laki-Laki dan Perempuan dalam Memperoleh Bahasa

Perbedaan Anak Laki-Laki dan Perempuan Usia 3 Tahun dalam Memperoleh Bahasa

Tabel 3. Perbedaan Anak Laki-Laki dan Perempuan Usia 3 Tahun dalam Memperoleh Bahasa

Perempuan	Laki-laki
(13) Adelia (3 tahun) [wɪŋi core ənyoŋ meŋ gɪllɪ sepur] Maksud : wingi sore enyong meng gili sepur Gloss : Kemarin sore aku ke jalan kereta api	(16) Aditya (3,5 tahun) [aku maŋan karO yeye goɾeŋ] Maksud : aku mangan karo lele goreng Gloss : Aku makan sama lele goreng
(14) Azka (3,9 tahun) [Jajan es krim yuh naŋ jaba] Maksud : jajan es krim yuh nang jaba Gloss : Jajan es krim yuk di luar	(17) Danang (3,6 tahun) [Mbok ola ulih jajan naŋ jaba?] Maksud : mbok ora ulih jajan nang jaba? Gloss : Bukannya ngga boleh jajan di luar ya?
(15) Marva (3,10) [Aku Ulun lampuŋ] Maksud : aku Urung rampung Gloss : Aku belum selesai	(18) Raffa (3,3 tahun) [TUku cate ayam wɪŋi] Maksud : tuku sate ayam wigi Gloss : Membeli sate ayam kemarin

Secara keseluruhan anak-anak perempuan lebih jelas dalam mengucapkan bahasanya dibandingkan dengan anak laki-laki. Seperti

dalam pembahasan di atas, anak laki-laki lebih melakukan kesalahan yaitu penggantian fonem [l] menjadi [y], [r] menjadi [l], dan [s] menjadi [c]. Walaupun anak perempuan juga ada yang melakukan kesalahan yaitu penggantian fonem tetapi diantara ketiga anak perempuan ada yang tidak mengalami kesalahan yaitu Azka dan anak perempuan yang mengalami kesalahan itu wajar dilakukan oleh anak pada umumnya.

Perbedaan Anak Laki-Laki dan Perempuan Usia 5 Tahun dalam Memperoleh Bahasa

Tabel 4. Perbedaan Anak Laki-Laki dan Perempuan Usia 5 Tahun dalam Memperoleh Bahasa

Perempuan	Laki-laki
(19) Daiva (5,4 tahun) [Wiŋi dəwe kətəmu naŋ pasar ya?] Maksud : wing dewe ketemu nang pasar ya? Gloss : Kemarin kita ketemu di pasar ya?	(22) Faza (5 tahun) [Tebaki cincin yuh] Maksud : [tembaki cintiya yuh] Gloss : Tembaki cintiya yuh
(20) Maria (5 tahun) [KOe sinau apa mau bəŋi?] Maksud : koe sinau apa mau mbengi? Gloss : Kamu belajar apa tadi malam?	(23) Yafi (5,7 tahun) [Motol mabul jaluk duitɛ] Maksud : motor mabur jaluk duitɛ Gloss : Pesawat minta uangnya
(21) Safitri (5,5 tahun) [Aku arep ombe dIsit] Maksud : aku arep ngombe disit Gloss : Aku mau minum dulu	(24) Anggi (5,10 tahun) [Ndoke cilik-ciliklah naŋ Umah] Maksud : endoke cilik-cilik nang umah Gloss : Telurnya kecil-kecillah di rumah

Dari perbandingan pengucapan bahasa yang diucapkan keenam anak di atas, anak laki-laki lebih banyak melakukan kesalahan dalam mengucapkan bahasanya dan penggunaan kalimatnya masih sederhana. Berbeda dengan anak perempuan, anak perempuan sudah menggunakan kalimat dengan struktur yang lebih lengkap dan menggunakan kalimat tanya. Seperti pada Daiva dan Maria tidak melakukan kesalahan dalam mengucapkan bahasanya selain itu juga menggunakan kalimat tanya, sedangkan Maria, Faza, Yafi, dan Anggi melakukan

kesalahan baik berupa penghilangan maupun penggantian fonem. Kalimat yang digunakan Faza, Yafi, dan Anggi masih sederhana.

Bentuk Pemerolehan Bahasa Anak-Anak Usia 3 dan 5 Tahun

Tabel 5. Bentuk Pemerolehan Bahasa Anak-Anak Usia 3 Tahun dalam Bentuk Kata

Perempuan	Laki-laki
(25) Adelian (3 tahun) : [cole] maksud : sore gloss : sore [cəpul] maksud : sepur gloss : kereta api [jəmpuʈ] maksud : jemput gloss : menjemput [uluŋ] maksud : urung gloss : belum [abotan] maksud : kabotan gloss : keberatan	(28) Aditya (3,5 tahun) : [lɔlɔ] maksud : loro gloss : dua ndOk maksud : endok gloss : telur [maku] maksud : mlaku gloss : jalan [akeh] maksud : akeh gloss : banyak [mbuli] maksud : mburi gloss : belakang
(26) Azka (3,9 tahun) : [pakpao] maksud : bakpao gloss : bakpao [dotər] maksud : dokter gloss : dokter [doyan] maksud : dolan gloss : main [əde] maksud : gede gloss : besar [jayuk] maksud : jaluk gloss : minta	(29) Danang (3,6 tahun) : [ola] maksud : ora gloss : tidak [tɛpɛ] maksud : tempe gloss : tempe [lusak] maksud : rusak gloss : rusak [kəlupuk] maksud : kerupuk gloss : kerupuk [lapii] maksud : rapihi gloss : rapihkan
(27) Marva (3,10 tahun) : [bali] maksud : bali gloss : pulang [plei]	(30) Raffa (3,3 tahun) : [makat] maksud : mangkat gloss : berangkat [mləbu]

maksud : prei gloss : libur [cuɛ]	maksud : mlebu gloss : masuk [plimɛn]
maksud : suwe gloss : lama [duyɛn]	maksud : primen gloss : bagaimana [babur]
maksud : duren gloss : durian [ɛlɛk]	maksud : mabur gloss : terbang [dudu]
maksud : elek gloss : jelek	maksud : udu gloss : bukan

Bentuk pemerolehan kata yang diucapkan anak usia 3 tahun masih sangat sederhana dan anak mengucapkannya belum sempurna. Adapun kesalahan yang banyak dilakukan anak usia 3 tahun dalam mengucapkan kata yaitu kebanyakan dari mereka mengganti sebagian fonem, seperti fonem [r] menjadi [l], [s] menjadi [c], [l] menjadi [y], dan ada beberapa penghilangan sebagian dari fonem seperti fonem [w], [ŋ], [l], [k], dan [g].

Tabel 6. Bentuk Pemerolehan Bahasa Anak-Anak Usia 5 Tahun dalam Bentuk Kata

Perempuan	Laki-laki
(31) Daiva (5,4 tahun) [piti?] maksud : pitik gloss : ayam [busə?] maksud : busek gloss : penghapus [pit] maksud : pit gloss : sepeda [saipət] maksud : saipet gloss : sedikit [motor] maksud : motor gloss : motor	(34) Faza (5 tahun) [pari] maksud : pari gloss : padi [awu] maksud : awu gloss : abu [cəpət] maksud : cepet gloss : cepat [kawus] maksud : kawus gloss : tahu rasa [mɛlu] maksud : melu gloss : ikut
(32) Maria (5 tahun) [miki] maksud : miki gloss : tadi [mabul] maksud : mabur	(35) Yafi (5,7 tahun) [dalam] maksud : dalam gloss : jalan [cəga] maksud : sega

gloss : terbang [lusak] maksud : rusak gloss : rusak [jəlo] maksud : jero gloss : dalam [luŋa] maksud : lunga Gloss : Pergi	gloss : nasi [ŋəti] maksud : ngerti gloss : tahu [wədi] maksud : wedi gloss : takut [budin] maksud : budin gloss : singkong
(33) Safitri (5,5 tahun) [lucu] maksud : lucu gloss : lucu [abaŋ] maksud : abang gloss : merah [mənaŋ] maksud : menang gloss : menang [gawa] maksud : gawa gloss : bawa [jarene] maksud : jarene gloss : katanya	(36) Anggi (5,10 tahun) [kulaŋ] maksud : kurang gloss: kurang [foto] maksud : foto gloss : foto [kəpriben] maksud : kepriben gloss: bagaimana [aŋklun] maksud : angklung gloss : angklung [jajan] maksud : jajan gloss : jajan

Dari keenam anak usia 5 tahun diatas dalam pelafalan kata, yang sudah benar melafalkan kata yaitu pada anak yang bernama Daiva, Faza, dan Safitri. Selebihnya masih melakukan kesalahan penggantian dan penghilangan fonem, yaitu penggantian fonem [r] menjadi [l], [s] menjadi [c], dan [v] menjadi [p]. Penghilangan fonem yaitu pada fonem [r].

Tabel 7. Bentuk Pemerolehan Bahasa Anak-Anak Usia 3 Tahun dalam Bentuk Frasa

Perempuan	Laki-laki
(37) Adelia (3 tahun) [Motol biyu] Maksud : motor biru Gloss : Motor yang berwarna biru	(40) Aditya (3,5 tahun) [Gambar bayon] Maksud : gambar balon Gloss : Gambar balon
(38) Azka (3,9 tahun) [Gajah bəŋkak] Maksud : gajah bengkak Gloss : Gajah besar	(41) Danang (3,6 tahun) [Jam anyal] Maksud : jam anyar Gloss : Jam baru
(39) Marva (3,10)	(42) Raffa (3,3 tahun)

[Cəpatu balu] Maksud : sepatu baru Gloss : Sepatu baru	[Walna aban] Maksud : warna abang Gloss : Warna merah
--	---

Bentuk pemerolehan bahasa dalam tataran frasa pada anak-anak usia 3 tahun di atas dalam pengucapannya kurang jelas. Masih ditemukan beberapa kesalahan dalam pelafalan bahasanya, seperti kesalahan dalam melafalkan fonem [r], [s], dan [y].

Tabel 8. Bentuk Pemerolehan Bahasa Anak-Anak Usia 5 Tahun dalam Bentuk Frasa

Perempuan	Laki-laki
(43) Daiva (5,4 tahun) [Cəleŋan babi] Maksud : celengan babi Gloss : Celengan babi	(46) Faza (5 tahun) [Ola ulih] Maksud : Ora ulih Gloss : Tidak boleh
(44) Maria (5 tahun) [Səlagam olahlaga] Maksud : seragam olahraga Gloss : Seragam olahraga	(47) Yafi (5,7 tahun) [Lara wəteŋ] Maksud : lara weteng Gloss : Sakit perut
(45) Safitri (5,5 tahun) [Numpak obil] Maksud : numpak mobil Gloss : Naik mobil	(48) Anggi (5,10 tahun) [Gonaku kie] Maksud : gonaku kie Gloss : Ini punyaaku

Dari keenam anak yang berusia 5 tahun di atas dalam mengucapkan frasa yang sudah dengan benar mengucapkan frasanya yaitu Daiva, Yafi, dan Anggi. Sementara itu ketiga anak yang lainnya masih mengalami kesalahan berupa penggantian fonem [r] menjadi [l] dan penghilangan fonem [m].

Tabel 8. Bentuk Pemerolehan Bahasa Anak-Anak Usia 3 Tahun dalam Bentuk Kalimat

Perempuan	Laki-laki
(49) Adelia (3 tahun) [Ibu uluŋ jəmpuŋ] Maksud : ibu urung jempuŋ Gloss : Ibu belum jempuŋ	(52) Aditya (3,5 tahun) [Apa koe due tipi tembok?] Maksud : apa koe due tivi tembok Gloss : Apa kamu punya tivi datar?
(50) Azka (3,9 tahun) [Mau beŋi aku meŋ PI] Maksud : mau mbengi aku meŋ PI Gloss : Tadi malam aku ke PI	(53) Danang (3,6 tahun) [Koe ŋusuhi baε] Maksud : koe ngrusuhi bae Gloss : Kamu mengganggu terus
(51) Marva (3,10) [Mamakeŋ tuku gandul]	(54) Raffa (3,3 tahun) [Cilahe dolaemon mblondo ya?]

Maksud : mamake tuku gandum Gloss : Ibu membeli papaya	Maksud : siraha doraemon mblondo ya? Gloss : Kepalanya doraemon bulat ya?
---	--

Kalimat yang digunakan anak usia 3 tahun di atas menggunakan kata yang ringan dan banyak yang menggunakan 3 kata. Kalimat yang digunakan sudah mulai mudah dipahami oleh orang dewasa. Anak sudah mulai mengutarakan keinginannya dengan menggunakan kalimat yang baik. Pada anak usia 3 tahun di atas sudah mulai banyak perkembangan kosa kata meskipun ada pengucapan yang belum sempurna. Dalam berbicara meskipun bentuknya masih ada penyederhanaan kata, tetapi sudah bisa dipahami oleh orang dewasa.

Tabel 9. Bentuk Pemerolehan Bahasa Anak-Anak Usia 5 Tahun dalam Bentuk Kalimat

Perempuan	Laki-laki
(55) Daiva (5,4 tahun) [Wiŋi aku ora mləbu anu mbahku mriyan] Maksud : wingi aku ora mlebu anu mbahku mriyang Gloss : Kemarin aku ngga berangkat karena mbahku sakit	(58) Faza (5 tahun) [Tasku gambal powəyenjəs] Maksud : tasku gambar powerenjes Gloss : Tasku gambarnya powerenjes
(56) Maria (5 tahun) [Aku wəruh koe numpak motor warna biru] Maksud : aku weruh koe numpak motor warna biru Gloss : Aku lihat kamu naik motor warna biru	(59) Yafi (5,7 tahun) [Koe mabu əntut’] Maksud : koe mambu entut Gloss : Kamu bau entut
(57) Safitri (5,5 tahun) [Aku maŋan kalo kentaki cekel] Maksud : aku mangan karo kentaki ceker Gloss : Aku makan sama kentaki ceker	(60) Anggi (5,10 tahun) [Bapak aku rOrO lah rotine] Maksud : bapak aku loro lah rotine Gloss : Bapak aku minta dua rotinya

Kalimat yang digunakan anak usia 5 tahun di atas, kalimat yang digunakan sudah mulai beraturan. Namun dilihat dari kalimat yang diucapkan dari keenam anak di atas, bahasanya sudah baik dan mudah dipahami. Anak yang menunjukkan cepat dalam memperoleh bahasanya adalah Daiva. Daiva dalam melafalkan tidak mengalami kesalahan dan kalimat yang diucapkan juga

mempunya struktur subjek+predikat+objek+keterangan waktu dan yang lainnya masih ada kesalahan dalam melafalkan bunyi. Kebanyakan kesalahan terjadi pada fonem [r].

SIMPULAN

Pemerolehan bahasa anak-anak usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas di Desa Kejawang, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Pengucapan fonem yang belum sempurna yaitu penghilangan fonem [t], [e], dan [m]. Pengulangan fonem [p], [e], [l], [ŋ], dan [r] dan penggantian fonem [s]. Pemerolehan bahasa anak usia 5 tahun sudah lebih baik dibandingkan dengan anak usia 3 tahun. Pengucapan fonem yang belum sempurna yaitu penghilangan fonem pada [i], [r], dan [m] dan penggantian fonem [s] dan [l].

Perbedaan anak laki-laki dan perempuan usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas di Desa Kejawang, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan usia 3 tahun, anak perempuan lebih cepat memperoleh bahasa dibandingkan dengan anak laki-laki. Antara anak laki-laki dan perempuan yang sering melakukan kesalahan yaitu anak laki-laki. Kesalahan yang dilakukan antara anak laki-laki dan perempuan yaitu penggantian fonem [s], [r] dan [l]. Perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan usia 5 tahun tidak jauh berbeda dengan pemerolehan bahasa anak laki-laki dan perempuan usia 3 tahun. Anak perempuan lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki. Adapun kesalahan yang dilakukan anak laki-laki dan perempuan usia 5 tahun yaitu penghilangan fonem [m], [ŋ], dan [ə]. Selain itu ada penggantian fonem [r].

Bentuk pemerolehan bahasa anak-anak usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas di Desa Kejawang, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Bentuk pemerolehan bahasa anak ada tiga yaitu berupa kata, frasa, dan kalimat. Kesalahannya yang terjadi yaitu penggantian fonem [s], [r], [p], [l], dan [m]. Penghilangan fonem [k], [g], [w], [ə], [ŋ], dan [d]. Pada usia 5 tahun bentuk kata yang diucapkan sudah jauh lebih jelas. Namun, masih ada kesalahan dalam pelafalan yaitu penggantian fonem [l], [r], [s], dan [v] selain itu ada penghilangan

fonem [r] dan [ŋ]. Pada usia 3 tahun bentuk frasa yang diucapkan anak masih mengalami kesalahan dalam pengucapan. Adapun kesalahannya yaitu penggantian fonem [r], [s], dan [l]. Pada usia 5 tahun bentuk frasa yang diucapkan anak usia 5 tahun sudah jauh lebih baik. Namun, masih ada kesalahan yaitu penggantian fonem [r] dan penghilangan fonem [m]. Pada usia 3 tahun bentuk kalimat yang diperoleh masih mengalami kesalahan yaitu berupa penggantian fonem [r], [v], dan [s]. penghilangan fonem [m] dan [r]. Pada usia 5 tahun bentuk kalimat yang diperoleh masih mengalami kesalahan yaitu berupa penggantian fonem [r] dan [l] selain itu ada penghilangan fonem [m].

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Edi Subroto, D. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Ridha Widyaningsih. "Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Prespektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer" <http://library.umn.ac.id/jurnal/public/uploads/papers/pdf/732568806b297f6ece38f8227014fa45.pdf>. Dikutip pada tanggal 31 Oktober 2017 (12.45 WIB).
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknis Analisis Bahan: Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.